THE IMPORTANCES OF ETHICS OF COMMUNICATING IN SOCIAL MEDIA TIK TOK

PENTINGNYA ETIKA DALAM BERKOMUNIKASI DI SOSIAL MEDIA TIK TOK

Fara Arenda¹, Kemala Azmi Kayana², Erlina Maulida Rohmah³, Safarina Febriani⁴, Moses Glorino Rumambo Pandin⁵

Universitas Airlangga, Indonesia¹

Fara.arena-2020@fib.unair.ac.id

Universitas Airlangga, Indonesia²

kemala.azmi.kayana-2020@fib.unair.ac.id

Universitas Airlangga, Indonesia³

erlina.maulida.rohmah-2020@fib.unair.ac.id

Universitas Airlangga, Indonesia⁴

safarina.febriani-2020@fib.unair.ac.id

Universitas Airlangga, Indonesia⁵

moses.glorino@fib.unair.ac.id

Universitas Airlangga - Kampus B, Jl. Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Kec. Gubeng, Kota SBY, Jawa Timur 60286

Abstrak

Recently, an application called Tik Tok has been used by people all over the whole wide world. Every social interaction happens on Tik Tok. The development of technology in communication is very fast and the freedom of society in providing information and expressing opinions cannot be controlled. Often found in the Tik Tok application, there is a lot of inappropriate information circulating and even a lot of inappropriate behavior or actions that interfere with people's welfare, causing negative impacts. This of course needs to be studied and given knowledge about good ethics in communicating in the Tik Tok application. This study aims to provide insight to the public regarding good ethics in communicating or interacting socially on social media so that the impact of the actions taken produces positive and useful values. With research questioning **How important is the ethics of communicating in social media called Tik Tok?** The research method used is a qualitative approach with data collection techniques using documentation or content analysis. Much information is exposed in Tik Tok without any filter which might be dangerous and many people are still using a lot of negative ways to communicate with each other on the app are the results of research that are in accordance with the problems discussed. Through this research, it is hoped that the community can apply moral ethics and have ethical values in communicating. As good as scientific articles are, of course there will be weaknesses in the articles that have been written, the lack of information presented can reduce the relevance or overall maximum research results. Despite that, the author hopes the article may bring valuable information to people.

Keywords: Ethics, Communication, Social Media, Tik Tok, Positive/Negative Impact.

Aplikasi Tik Tok sudah menjadi media sosial yang kerap digunakan oleh masyarakat sekarang. Semua informasi dan interaksi sosial dilakukan di Tik Tok. Perkembangan teknologi dalam berkomunikasi sangatlah cepat dan kebebasan masyarakat dalam memberikan sebuah informasi dan mengutarakan pendapat tidak dapat

dikendalikan. Seringkali dijumpai dalam aplikasi Tik Tok banyaknya beredar informasi yang tidak sesuai dan bahkan banyak sekali perilaku atau tindakan yang mengganggu kesejahteraan masyarakat sehingga menimbulkan dampak negatif. Hal ini tentu butuh ditelaah dan diberikan pengetahuan mengenai etika yang baik dalam berkomunikasi dalam aplikasi Tik Tok. Penelitian ini bertujuan untuk memberi wawasan kepada masyarakat mengenai etika yang baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi sosial dalam media sosial agar dampak dari tindakan yang dilakukan menghasilkan nilai yang positif dan bermanfaat. Dengan pertanyaan penelitian berupa, **Mengapa etika dalam berkomunikasi di sosial media Tik Tok sangat penting?** Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi atau analisis isi. Banyaknya permasalahan sosial yang terjadi dalam Tik Tok menjadi bukti bahwa etika dalam berkomunikasi sangatlah penting untuk diterapkan menjadi hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menerapkan etika yang bermoral dan memiliki nilai etis dalam berkomunikasi. Sebaik-baiknya artikel ilmiah, tentu akan ada kelemahan dalam artikel yang telah ditulis, kekurangan informasi yang disuguhkan dapat mengurangi relevansi atau keseluruhan hasil penelitian yang maksimal.

Kata Kunci: Etika, Komunikasi, Sosial Media, Tik Tok, Nilai Baik/Buruk

Pendahuluan

Pada masa kini, perkembangan teknologi terjadi sangat cepat dan kita sebagai manusia tidak bisa menghindarinya dan mau tidak mau harus menyesuaikan dengan perkembangan dunia. Salah satu perkembangan teknologi yang membantu jalannya proses komunikasi manusia adalah sosial media, maraknya sosial media sangat membantu manusia dalam mengkomunikasikan segala hal yang terjadi dalam hidup mereka secara bebas tanpa adanya batasan, seperti mengkomunikasikan ekspresi diri. Sesuai dengan kegunaannya, sosial media merupakan *platform* atau tempat dimana manusia dengan mudahnya melakukan interaksi, partisipasi, dan berbagi tentang pemikiran, dan perasaan mereka di sebuah jejaring sosial. Kebebasan yang ada dalam berkomunikasi di sosial media bisa memberikan pengaruh yang buruk dan baik.

Dalam filsafat ilmu, aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat yang menjelaskan tentang nilai-nilai yang diperoleh manusia. Aspek aksiologi sendiri dalam pandangan filsafat mempelajari mengenai segala sesuatu yang memiliki kaitan terhadap moral dan nilai-nilai (Rosnawati dkk, 2021). Etika memiliki kaitannya dengan sistem kehidupan manusia yang memiliki sangkutan terhadap nilai baik dan buruk nya perilaku manusia sehingga membantu manusia untuk berperilaku yang benar dan mengambil tindakan yang sesuai dalam segala aspek kehidupannya untuk menjaga kesejahteraan dan kenyamanan sosial (Abadi, 2016; Hudha dkk, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa etika adalah nilai yang mengenai moral manusia dalam bertindak, berperilaku, dan berpikir di segala aspek kehidupannya.

Berangsurnya waktu, media sosial menjadi sebuah *platform* atau media bagi masyarakat untuk berekspresi atau berkomunikasi dengan orang lain dalam jangkauan wilayah yang lebih luas. Media sosial yang sekarang sangat ramai digunakan oleh masyarakat adalah Tik Tok. Tik Tok adalah sebuah aplikasi sosial media yang memberikan fasilitas bagi masyarakat untuk membuat video berdurasi pendek dan membagikannya secara umum. Aplikasi ini tidak memiliki batas umur bagi para penggunanya sehingga anak-anak yang masih dibawah umur bebas menggunakan aplikasi ini tanpa pengawasan dari orang tua. Setelah Tik Tok diluncurkan pada tahun 2016 dan mulai marak penggunaannya pada tahun 2018 yang menjadikan Tik Tok sosial media yang populer sampai saat ini.

Jika dihubungkan dengan media sosial, tentu etika sangat diperlukan dalam melakukan interaksi sosial. Kebebasan yang didapatkan dalam berkomunikasi di media sosial cenderung membuat manusia mengesampingkan etika atau norma yang baik dalam berkomunikasi sehingga dapat memicu adanya isu-isu yang dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang yang beraktivitas dalam sosial media harus memiliki kendali atas apa yang dilakukannya (Rianto, 2019). Dan, seperti yang dijelaskan mengenai sosial media bernama Tik Tok, kebebasan dalam menyalurkan sebuah video tidak

memiliki batasan yang ketat sehingga masyarakat dapat dengan leluasa berkomunikasi, berinteraksi, dan berekspresi sesuka hati tanpa memperhatikan etika yang baik dan buruk menimbulkan banyaknya perilaku dan perkataan yang tidak bermoral sehingga mengganggu kesejahteraan masyarakat.

Maka dari itu, permasalahan tersebut sangatlah penting untuk ditelaah lebih lanjut dan melalui penelitian yang penulis lakukan mengenai etika berkomunikasi di media sosial Tik Tok dapat memberikan pengetahuan yang dalam tentang etika-etika yang memiliki moral dan nilai yang positif bagi kesejahteraan masyarakat dalam berkomunikasi melalui Tik Tok. Serta, penulis mengharapkan untuk bisa menjelaskan bahwa etika dalam berkomunikasi di sosial media sangat dibutuhkan dan tidak boleh dikesampingkan. Dan penulis sebagai mahasiswa dapat mengulas lebih dalam mengenai ilmu filsafat berupa Aksiologi yang membahas tentang etika dalam kehidupan manusia, khususnya dalam rangka penelitian ini penulis dapat memberikan suatu pemahaman mengenai etika yang buruk dan benar dalam berkomunikasi di sosial media bagi orang lain dan tentu saja bagi kami para mahasiswa yang juga termasuk generasi yang sering melakukan interaksi sosial di sosial media.

Teori yang digunakan sebagai dasar pembahasan adalah teori etika teologis-konsekuensialis. Teori etika teologis-konsekuensialis adalah suatu tindakan yang dianggap benar yang bermoral dan etis jika keputusan tersebut membawa dampak baik (Brooks & Dunn, 2011). Dampak baik dapat berupa sebuah hasil positif yang membawakan sebuah kesenangan, kebahagiaan, kecantikan dan lain sebagainya. Teori ini dapat disimpulkan teori ini menjelaskan mengenai nilai tentang baik dan buruknya sebuah tindakan yang didasarkan oleh apakah dampak yang dihasilkan atau yang akan terjadi memiliki nilai positif atau negatif. Teori ini digunakan untuk mengukur sebuah etika atau moral yang digunakan oleh masyarakat dalam menggunakan aplikasi Tik Tok. Dengan menggunakan teori ini, penulis mampu mendeterminasikan mana etika yang baik atau buruk dan apakah etika tersebut membawa ketidaknyamanan atau kenyamanan masyarakat.

Masalah yang akan dibahas dalam artikel ilmiah ini akan berasal dari pertanyaan penelitian sebagai berikut, **Mengapa etika dalam berkomunikasi di sosial media Tik Tok sangat penting?**

Metode

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui pendekatan tersebut, penulis akan melakukan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen atau sumber bacaan seperti jurnal, artikel, berita, dan lain-lain dan menganalisis berbagai informasi yang relevan dengan subjek permasalahan penelitian kami. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian lebih menekankan kepada kesesuaian informasi yang diambil dari berbagai sumber (Hardani dkk, 2020). Teknik pengumpulan data yang kami lakukan adalah dokumentasi. Melalui dokumentasi, penulis mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang sudah ada seperti artikel, jurnal, atau data-data tertulis lainnya dan analisis data-data tersebut menjadi sebuah hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Gambar 1. Memberi gambaran mengenai alur metode pengambilan data penelitian.

Hasil Penelitian

1. Perkembangan Etika Berkomunikasi di Tik Tok saat ini

Sosial media sebagai sebuah platform dalam dunia teknologi dan informasi memiliki sisi dualisme didalamnya. Sisi dualisme menyatakan bahwa ada kebaikan dan ada pula keburukan di dalam sesuatu. Dalam hal ini, sosial media dapat memiliki pengaruh yang baik bagi individu pula dapat berpengaruh buruk pada individu. Begitu halnya dengan salah satu media sosial yang sedang populer digandrungi para remaja saat ini yaitu Tiktok.

Tik Tok saat ini berkembang dengan sangat pesat dan digemari remaja milenial karena sifatnya yang persuasif dimana menurut para penggunanya platform ini sangat menarik untuk digunakan. Dalam perkembangannya saat ini, Tik Tok yang menghasilkan pengaruh yang baik dapat berperan sebagai penyalur hobi dan bakat seseorang, untuk mengedukasi, dan sebagai bentuk pengekspresian diri dengan menuangkan kreativitas melalui konten-konten yang ada dalam Tik Tok. Akan tetapi, pengaruh buruk yang dihasilkan pun tetap bisa terjadi dan bukan merupakan sesuatu yang dapat dianggap sepele. Hal ini ditunjukkan dengan adanya permasalahan etika dalam berkomunikasi di Tik Tok. Kebebasan berkomunikasi di ruang virtual seakan membebaskan segala bentuk ekspresi hingga mengarah ke ranah yang negatif. Bentuk-bentuk permasalahan etika dalam berkomunikasi yang terjadi saat ini di Tik Tok adalah penggunaan kata dan konten porno maupun SARA, penyebaran hoaks, dan *cyber bullying*. *Cyber bullying* di Tik Tok terjadi dalam bentuk seperti pertengkaran, fitnah, *body shaming*, dan pelecehan. Perbuatan seperti itu semua dapat dikatakan melanggar etika dalam berkomunikasi di media sosial.

Gambar 2. Menunjukkan bentuk *cyber bullying* yang terjadi terhadap akun @SeiraaCapella (cr. Tik tok)

Di dalam salah satu akun pengguna Tik Tok dengan nama pengguna @SeiraaCapella menuai banyak komentar negatif. Konten pengguna tersebut biasanya berisikan keunjukkannya dalam menirukan suara karakter animasi Jepang. Namun, melalui konten demikian, Seira menerima hujatan di kolom komentarnya yang membahas mengenai suara dan pesonanya yang terkesan aneh dan dibuat-buat.

Gambar 3. Menunjukkan *cyber bullying* berupa *body shaming* yang terjadi pada akun @bule_jea (cr. Tik tok)

Pada akun @Bule_jea, komentar yang diterima juga mengandung makna akan pembulian. Akun tersebut merupakan akun dari pasangan suami istri dimana sang suami yang berasal dari luar negeri beristrikan dengan warga lokal. Konten yang mereka bagikan biasanya berupa video challenge yang dilakukan oleh keduanya. Namun, dari konten tersebut menuai banyak hujatan yang ditujukan kepada sang istri. Hujatan yang diterima di kolom komentar biasanya membahas permasalahan warna kulit dan bentuk tubuh. Seperti pada komen “kak makan yang banyak dong” menunjukkan bahwa sang komentator mengkritik perihal bentuk tubuhnya yang dianggap kurang berisi.

Gambar 4. Menunjukkan akun yang membuat video hoax tentang masjid di Bandung (Surya.co.id, Bandung)

Dilansir dari Surya.co.id, Bandung yang menunjukkan akun bernama @kenwillboy sedang membuat video hoax mengenai suara yang didengar olehnya dari sebuah masjid yang dianggapnya kurang sopan. Namun, oleh pihak masjid tersebut nampak dibantah dan dibuktikan bahwa suara kurang sopan tersebut bukan dari masjid tersebut melainkan suara yang berasal dari tik tok @kenwillboy sendiri. Hal ini menunjukkan adanya isu berbau SARA dimana akun tik tok tersebut dianggap telah melecehkan salah satu agama.

2. Etika yang Baik Digunakan dalam Berkomunikasi di Sosial Media Tik Tok.

Etika memiliki kegunaan untuk membantu manusia bertindak atau membuat sebuah keputusan secara bebas yang dapat dipertanggungjawabkan, hal ini dikarenakan setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia tumbuh dari keputusan pribadi yang telah mereka lakukan setelah melakukan sebuah pertimbangan atas tindakan tersebut (Prasetyo, 2006). Etika memiliki keterkaitan dengan kebudayaan karena melalui budaya yang mereka miliki, mereka mempelajari atau melakukan kebiasaan tersebut secara terus-menerus yang akhirnya individual tersebut mencoba menyesuaikan pola pikirnya, perilaku dan sikapnya sesuai dengan adat-istiadat, normal dan peraturan yang ada dalam kehidupan berbudaya. Maka dari itu, etika tumbuh dalam diri manusia karena adanya nilai atau gagasan yang telah ditanamkan sejak dini dan melalui nilai-nilai tersebut, manusia dapat memiliki gambaran atau penilaian terhadap suatu perilaku atau sikap yang digunakan dalam lingkungan masyarakat. Namun, semua perilaku atau suatu tindakan seseorang tidak akan sama atau dapat disamaratakan yang akhirnya akan ada hasil atau dampak dari perilaku yang seseorang lakukan memiliki perbedaan (Prasetyo, 2006). Maka dari itu, adanya nilai berupa moral yang menjadi landasan baik dan buruknya suatu perilaku atau sikap.

Dalam interaksi sosial, masyarakat harus memiliki kesadaran moral. Kesadaran moral mampu mendorong seorang individu untuk selalu bertindak atau berperilaku yang baik dan berupaya untuk melakukan sebuah perbuatan yang bermanfaat bagi sekitarnya dan keberlangsungan hidupnya (Suhartono, n.d.). Dengan memiliki kesadaran moral, individual akan terdorong untuk mengembangkan diri menjadi sebuah kepribadian yang lebih baik dan membangun potensi yang ia miliki untuk bekerja sama dengan orang lain sehingga dinamika kehidupan sosial nya mengalami kemajuan dan adanya perkembangan. Selain menjadi dasar perkembangan diri, kesadaran moral memiliki keterkaitan terhadap etika yaitu, sebagai pengendali atas suatu perilaku. Perilaku yang dianggap bermoral dapat berupa, (1) berperilaku jujur, (2) sabar saat mengalami rintangan atau musibah, (3) ikhlas ketika kehilangan sesuatu. Jika kesadaran moral atas cara berkomunikasi dalam sosial media diterapkan akan menghasilkan dampak atau hasil yang positif karena masyarakat sangat mempertimbangkan apakah perilaku atau tindakan yang mereka ambil akan menghasilkan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat atau tidak.

Meskipun, kesadaran atas perilaku yang memiliki nilai baik dan buruk telah ditanam dalam diri seorang manusia sejak dini. Tidak sedikit permasalahan sosial yang terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam beretika dalam sosial media. Banyak para pengguna sosial media yang dibutakan akibat dari hasutan yang beredar. Terutama dalam aplikasi yang sedang trending saat ini yaitu, Tik Tok. Tidak ada yang salah dengan aplikasi Tik Tok ini jika Anda menggunakannya dengan bijak dan diperlukan pengawasan orang tua agar generasi muda dapat menggunakan aplikasi Tik Tok ini dengan hal yang lebih bermanfaat. Penanaman karakter yang baik dimulai dari rumah. Perlu adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak agar tercipta rasa nyaman dan saling percaya di antara mereka. Anak-anak akan terbuka kepada orang tua mereka. Sehingga mereka menjadi generasi yang bermoral dan beretika. Maka dari itu kita perlu mengetahui etika apa saja yang harus diperhatikan saat bersosial media, khususnya di Tik Tok. Etika tersebut seperti, menghargai hasil karya orang lain, menghindari penyebaran SARA dan pornografi serta aksi kekerasan, menyaring atau mencari kebenaran berita, dan yang terakhir yaitu jangan membiasakan mengumbar data pribadi/ informasi pribadi.

3. Bagaimana Mengaplikasikan Etika Tersebut Dalam Berkomunikasi di Media Sosial TikTok

Etika komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antar manusia. Dalam aplikasi Tik Tok, masyarakat memiliki kebebasan dalam berkomunikasi tanpa adanya pengawasan penuh dan ketat sehingga semua fasilitas untuk berinteraksi dibebaskan dan masyarakat dalam berinteraksi akan saling memberikan sebuah komentar terhadap suatu video atau berkomunikasi dengan pengguna Tik Tok lainnya melalui kolom komentar, pesan pribadi dalam Tik Tok, melakukan duet terhadap video orang lain, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi hal negatif terjadi, ada berbagai macam upaya untuk menerapkan etika yang baik dalam menggunakan aplikasi Tik Tok, sebagai berikut:

a. Menggunakan Kalimat Positif

Apresiasi sangat diperlukan kepada sesama pengguna Tik Tok. Bisa jadi karena konten yang ditampilkan bermanfaat, membawa pengaruh baik dalam kehidupan, serta informasi yang didapatkan bersifat positif atau tidak mengandung unsur SARA. Seperti kata terima kasih, termasuk salah satu contoh kalimat positif yang dapat kita

gunakan, kita juga bisa menambahkan emoticon sebagai penegas bahwa kita amat menghargai karya pengguna Tik Tok tersebut. Dengan menggunakan kalimat yang baik dan sopan, tentu seseorang tidak akan tersinggung dan terjaga perasaannya dari ketidaknyamanan atau perasaan-perasaan yang negatif. Banyak masyarakat masih melupakan cara untuk memberikan sebuah kritik dengan menggunakan kata yang baik dan sopan sehingga menimbulkan banyak pertentangan pendapat terjadi dalam Tik Tok yang akhirnya mengganggu kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat. Merangkai kata yang baik dan sopan juga dibutuhkan dalam mengkomunikasikan pendapat seseorang berupa kritik, maupun saran serta nasihat.

b. **Memeriksa Kebenaran Informasi**

Tidak sedikit pengguna TikTok yang menyebarkan informasi hoax dengan tujuan untuk menjatuhkan seseorang lewat informasi yang direkayasa. Sehingga hal ini bisa memicu pertengkaran sesama penggunanya. Oleh karena itu, ketika pengguna Tik Tok menemukan berita atau info pada konten yang ditampilkan yang masih belum tahu benar tidaknya, mereka diharapkan mampu memeriksanya terlebih dahulu.

c. **Menjaga Privasi Satu Sama Lain**

Aplikasi sosial media, dalam hal ini yaitu Tik Tok memberikan kebebasan pada para penggunanya, tetapi kebebasan itu tentu ada batasan hak orang lain agar terciptanya keharmonisan. Masyarakat harus mampu membedakan obrolan mana yang bersifat pribadi dan mana yang bersifat publik, hal ini dilakukan untuk menghindari kejahatan yang tidak diinginkan. Jika misalnya terjadi perdebatan sebaiknya didiskusikan terlebih dahulu bukan langsung saling menyerang. Tidak hanya itu, kebebasan penyebaran informasi yang terjadi di Tik Tok tidak dapat dikendalikan secara penuh. Banyaknya pengguna aplikasi tersebut masih mengumbar sebuah informasi yang bersifat personal, seperti mengumbar foto KTP, atau SIM, mengumbar permasalahan di hidupnya untuk menjadi konsumsi publik tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut layak untuk diumbar atau tidak, dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki kesadaran akan privasi yang rendah akan mempunyai kesadaran yang rendah terhadap informasi atau privasi yang telah ia berikan kepada suatu situs sosial media, sedangkan seseorang yang memiliki kesadaran akan privasi yang tinggi akan mempunyai kesadaran yang tinggi juga terhadap kepemilikan informasi pribadi tersebut sehingga ia dapat mengetahui atau sadar akan informasi yang ia berikan kepada suatu situs sosial media (Widyaningsih, 2018).

d. **Menonaktifkan Komentar di TikTok**

Yang terakhir ini bisa menjadi opsional. Seseorang harus mempunyai mental yang kuat untuk berinteraksi dengan followers atau pengikut. Karena followers ada yang memberi dukungan dan ada yang tidak mendukung. Untuk menyiapkan mental diri agar tidak resah, galau dan tertekan dengan dukungan netizen berupa komentar positif dan komentar negatif. Seseorang bisa melakukan pembatasan komentar akun dan bisa juga menonaktifkan komentar Tik Tok.

4. Alasan etika berkomunikasi di media sosial tiktok dibutuhkan

Pada dasarnya etika dan komunikasi merupakan dua hal penting yang saling berkaitan yang pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Etika berperan penting dalam membangun hubungan, kepercayaan dan citra yang

baik. Etika dalam berkomunikasi membantu seseorang dalam membangun hubungan, kepercayaan, hingga membentuk citra yang baik apalagi di dunia digital semua yang kita lakukan akan terekam. Meskipun ada beberapa manfaat besar untuk menggunakan media sosial secara efektif, namun ada juga beberapa risiko yang tidak dapat dihindari terkait dengan penggunaannya. Oleh karena itu, perlu lebih memperhatikan apa yang harus dibagikan di jejaring sosial yang merupakan aturan penting yang harus diterapkan oleh semua orang dan tidak terbatas pada publik figur.

Ada tiga prinsip dalam menggunakan jejaring sosial, antara lain tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, serta tidak melanggar hukum. Beberapa contoh hal yang dapat menyakiti diri sendiri atau orang lain adalah mengeluh tentang kehidupan, membawa aib bagi diri sendiri dan keluarga, mengunggah konten kekerasan, dan mengunggah berita atau cerita yang tidak jelas. Misalnya, ketika kita mengunduh konten orang lain tanpa izin dan mengutip sesuatu tanpa menyebutkan sumbernya. Dari sudut pandang etika, hal itu mungkin menyinggung orang lain karena karya mereka digunakan tanpa izin. Etika selanjutnya yaitu berhubungan dengan pelanggaran hukum, misalnya mengenai pornografi, *cyber bullying*, ujaran kebencian, penyebaran hoaks yang dapat menimbulkan kerugian besar bagi lingkungan, sekolah bahkan perpecahan bangsa. Tetapi yang paling banyak kita jumpai yaitu *cyber bullying*. Cyberbullying adalah kejahatan yang disengaja yang dilakukan dalam bentuk fitnah, ejekan, pelecehan, intimidasi, dan penghinaan yang terjadi di dunia maya atau di media sosial. Di jejaring sosial Tik Tok bisa kita lihat di kolom komentar video-video Tiktok, entah itu cemooh baik dari segi konten fisik pembuat konten atau faktor lainnya. Tidak diragukan lagi, kata-kata kasar dan berbagai jenis pelecehan juga ditemukan.

Pembahasan

Media sosial seolah dapat menarik banyak manusia untuk memasukinya dan menjauhkannya dari kehidupan nyata. Media sosial menciptakan ruang virtual atau artifisial yang dimana manusia menciptakan identitas, peran, dan ego di dalamnya. Dalam ruang virtual itu, sangat memungkinkan untuk terjadi sebuah pelanggaran akan aturan, batas, dan ideologi yang merupakan komponen perekat dalam kehidupan sosial. Maka tidak heran apabila media sosial menjadi tempat dimana rentan terjadi pelanggaran etika, moral, dan nilai-nilai spiritual.

Aspek etika memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di ranah media sosial. Hubungan komunikasi antar manusia di media sosial perlu untuk diberi aturan juga batasan. Netiquette merupakan aturan dan tata cara penggunaan internet sebagai alat komunikasi atau pertukaran data antar sekelompok orang dalam sistem yang termediasi internet (Tedre et al, 2006). Dalam hal ini, pengguna media sosial Tik Tok termasuk dalam daftar orang-orang yang perlu untuk menjalankan netiquette tersebut. Selayaknya sikap manusia yang harus dijaga ketika berhadapan dengan manusia lainnya dimanapun berada, maka bersikap di ruang virtual seperti media sosial juga harus ada etika, aturan, dan pengawasannya.

Perkembangan etika berkomunikasi masyarakat di Tik Tok saat ini masih menunjukkan adanya bentuk perilaku negatif disana. Salah satu bentuk pelanggaran yakni berhubungan dengan kode etik berkomunikasi di sosial media. Ini menunjukkan bahwa sebagian pengguna Tik Tok masih belum dapat menerapkan netiquette yang tepat. Pelanggaran etika berkomunikasi biasanya dapat ditemukan di video konten serta kolom komentar yang terletak disana.

Tik Tok hadir sebagai media komunikasi yang mana di ruang tersebut para pengguna bebas berekspresi dan berkarya. Para pengguna yang menjadi dominan di sana tidak lain adalah para milenial. Hal yang menjadi alasan adalah karena para milenial sedang berada dalam masa aktualisasi diri. Aktualisasi diri menurut Maslow adalah cara menjadi diri sendiri dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri seorang individu. Aktualisasi diri akan berkembang dan meningkat dalam diri seorang individu seiring bertumbuh dewasanya seorang individu (Arianto, 2009). Seorang pribadi akan cenderung ingin dicintai, serta disukai oleh orang lain. Lewat teknologi, tujuan seorang pribadi mengaktualisasikan diri di media sosial adalah untuk mendapatkan perhatian, lalu ingin mendapatkan banyak *like* dari orang lain.

Alasan yang mendasari seseorang untuk berbuat sesuatu yang tidak etis dalam berkomunikasi di sosial media bisa disebabkan oleh lingkungan sekitarnya. Para milenial yang memiliki kisaran umur remaja cenderung sangat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan serta keluarga. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan moral anak. Setiap apa disampaikan dan diajarkan orang tuanya semenjak anak masih kecil, itulah yang akan membentuk kepribadian anak di masa yang akan datang. Maka dari itu, orang tua dapat menanamkan sedikit banyak mengenai pendidikan etika siber pada anaknya sejak dini sebagai bekal masa depan mengingat perkembangan teknologi juga semakin maju dan canggih.

Pelanggaran dalam etika berkomunikasi di Tik Tok saat ini dapat dihubungkan dengan etika konsekuensialis atau teleologis. Etika konsekuensialis atau teleologis adalah teori etika yang menekankan baik atau buruk suatu tindakan berdasarkan akibat dari tindakan tersebut (Weru, Urbanus Ura., 2019). Dilihat dari riwayat penggunaannya, aplikasi Tik Tok mampu mendatangkan tindakan-tindakan positif seperti meningkatkan kreatifitas dan memperbaiki suasana hati (Prakoso, Agis Dwi., 2020). Namun, dampak buruk Tik Tok juga dapat mempengaruhi etika berkomunikasi masyarakat. Etika komunikasi adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan standar nilai moral atau akhlak dalam menilai benar atau salah perilaku individu atau kelompok berdasarkan pada norma dan cara pandang di masyarakat (Surbakti, Junita Br, 2021). Etika komunikasi yang baik mampu berperan dalam mewujudkan masyarakat yang tertib. Sebaliknya, etika yang salah dapat berakibat buruk pada pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di media sosial cenderung tidak ada aturan yang jelas. Komunikasi yang dilakukan dalam media sosial tidak selalu memakai bahasa yang baku, atau bahasa yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Akibat dari tidak memperhatikan bahasa yang digunakan dalam komunikasi digital itulah yang berpengaruh pada aspek nilai, norma, dan etika berkomunikasi.

Pada gambar pertama menunjukkan tindakan *cyber bullying* yang terjadi tik tok. Orang yang menjadi korban tindakan tersebut adalah pemilik akun pembuat konten tik tok yaitu, @SeiraaCapella. Ia menerima banyak hujatan terkait dengan konten videonya. Videonya yang seringkali memperdengarkan suara asli dari Seira dikatakan oleh netizen dengan sebutan aneh. Tidak hanya itu, video yang memperlihatkan kegiatan sehari-harinya pun dianggap norak dan terkesan dibuat-buat. Tindakan yang diperbuat oleh para komentator terhadap konten di akun tik tok Seira agaknya telah menyalahi etika yang baik sebagai pengguna media sosial. Para komentator tersebut meskipun menyerang secara online, akan tetapi efek yang ditimbulkan kepada yang diserang dapat berupa serangan secara psikis atau mental. Komentar-komentar tersebut akan mempengaruhi kepribadiannya serta menurunkan *self-esteem* orang tersebut. Berpikir sebelum bertindak sepatutnya diperhatikan kepada setiap pengguna sosial media. Sebagai pengguna yang bijak, maka perlu untuk memperhatikan kepada siapa dan apa yang dibicarakan di dalam sosial media. Mengingat di sosial media segalanya serba cepat dan tanpa batas, maka dari itu sebuah *filter* hendaknya di tanamkan di dalam setiap individu.

Dapat dilihat pada gambar kedua yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian, tindakan-tindakan yang dilakukan berupa memberi komentar yang memiliki unsur *body shaming* dapat memberikan dampak atau hasil negatif kepada orang yang memiliki akun tersebut yaitu, @bule_jea. Jika dihubungkan dengan teori etika teologis-konsekuensialis, tindakan berupa *body shaming* yang telah diutarakan dalam kolom komentar merupakan sebuah tindakan yang memberikan perasaan tidak nyaman kepada siapapun orang yang ditujukan dalam komentar tersebut. Perasaan ketidaknyamanan tersebut dapat mempengaruhi rasa percaya diri

Gambar 5. Menggambarkan dampak negatif pada korban *cyber bullying*.

seseorang yang mengakibatkan orang tersebut mengalami penurunan terhadap rasa mencintai kepada diri sendiri dan demi memenuhi standar tubuh yang ideal agar jauh dari komentar-komentar yang mampu mengubah perspektif atau pandangan diri terhadap tubuh nya sendiri, orang tersebut akan berupaya untuk mengubah postur tubuhnya menjadi ideal seperti keinginan atau standar kecantikan masyarakat (Sakinah, 2018). Melalui gambar disamping, *cyber bullying* berupa *body shaming* merupakan perilaku kekerasan secara verbal yang memiliki dampak besar atas kesehatan mental seseorang. Tidak ada yang dapat membenarkan perilaku tersebut karena pada dasarnya, semua tindakan kekerasan verbal maupun nonverbal membawa dampak negatif bagi korban yang mengalaminya.

Dalam gambar ketiga, pada fenomena tersebut ditunjukkan adanya tindakan dari pembuat konten di Tik Tok yang ternyata mengandung unsur SARA. Dilihat dari videonya, tindakan yang dilakukannya secara jelas menyinggung salah satu tempat ibadah umat muslim yakni masjid. Tindakan yang dilakukannya itu termasuk sebuah penghinaan terhadap salah satu umat beragama. Akibat dari perbuatan ini yakni dapat memicu terjadinya perselisihan antar masyarakat. Terdapat salah satu dari sisi pihak yang terhinakan dalam kasus ini. Hal ini dapat merusak sebuah hubungan komunikasi dan sosial serta toleransi beragama.

Setelah melihat kejadian tersebut, terbukti bahwa etika berkomunikasi yang benar juga adalah termasuk menghargai sesama. Apalagi di negara yang memiliki suku dan agama yang beragam yang mana kesatuan dalam perbedaan dijunjung tinggi. Media sosial dapat digunakan sebagai tempat untuk membentuk identitas diri. Identitas diri di media sosial dapat tercermin pada perilaku yang tampak di akun individu. Perilaku yang baik dari individu merupakan cerminan dari identitas diri yang baik pula. Maka dari itu, untuk menciptakan kesan yang baik pada identitas diri, individu sebaiknya bertindak dengan mengikuti norma dan etika yang berlaku di masyarakat, terlebih lagi etika dalam berkomunikasi.

Melalui analisis ketiga gambar yang telah dijelaskan diatas terkenalnya aplikasi Tik Tok, apalagi di kalangan remaja, membuktikan bahwa tanpa menerapkan etika yang baik perilaku atau tindakan seseorang dapat menimbulkan berbagai masalah dan dampak negatif dalam menggunakan sosial media.

Bullying yang terjadi secara online membuat para korban merasa seperti diserang dari mana-mana, bahkan di dalam rumahnya sendiri. Seperti tidak ada jalan untuk keluar. Dampaknya bisa bertahan lama dan mempengaruhi seseorang dalam beberapa cara. Akibat cyber bullying bisa membuat para kondisi psikis korban mengalami kecemasan dan ketakutan. Korban juga akan merasa dikucilkan oleh masyarakat dan mendapat perlakuan kurang menyenangkan. Bullying yang dilakukan terus menerus di media sosial oleh orang yang dikenal maupun tidak dikenal bisa mengakibatkan stress. Pada akhirnya mereka memendam perasaan depresi, kecemasan, dan kehilangan kepercayaan diri yang menyebabkan gangguan stress pasca trauma. Korban cyberbullying seringkali merasa marah, takut, sakit hati, tidak berdaya, malu, putus asa, dan terasing. Jika hal ini terjadi berkali-kali dan semakin parah akan menimbulkan perasaan ingin mengakhiri hidupnya (Setiapatni, 2020).

Berbagai dampak negatif telah dijelaskan. Menurut teori etika teologis-konsekuensialis, dampak tersebut terhadap korban sangatlah merugikan dalam sisi korban. Hal ini membuktikan bahwa jika seseorang memiliki minim kesadaran atas tindakan atau perilakunya dan tidak memiliki rasa tanggung jawab, tindakan yang mereka lakukan akan membawa dampak negatif bagi orang-orang disekitarnya yang akhirnya pertanggungjawaban atas apa yang mereka lakukan dipertanyakan. Apa dasar mereka melakukan tindakan tidak baik tersebut? Mengapa mereka melakukan hal tersebut yang bisa menyakiti orang lain?

Oleh karena itu, kita harus punya etika yang baik dalam berkomunikasi di media sosial, khususnya di aplikasi TikTok itu sendiri. Seperti usahakan memposting konten yang mengandung makna positif, edukatif dan inspiratif. Gunakan kata-kata yang sopan, layak, dan sesuai kaidah kebahasaan yang baik saat berkomentar dengan sesama pengguna Tik Tok. Jangan melakukan penyebaran SARA dan konten negatif, Biasakan menghargai pendapat orang lain, selalu mengedepankan norma agama sebagai pengendali juga. Dan hindari membalas dan menulis komentar yang sama negatif dengan si pelaku cyberbullying karena hal itu hanya akan memperburuk keadaan dan bisa membuat korban dalam masalah. Melihat hal ini, untuk mengaplikasikan etika diatas, korban cyberbullying bisa menggunakan fitur-fitur untuk melindungi akunnya sendiri. Misalnya dari pengaturan privasi, pengguna bisa mengatur siapa saja yang diizinkan menonton video, siapa saja yang bisa mengikuti akun, dan siapa saja yang bisa meninggalkan komentar. Kemudian, korban juga bisa melaporkan beberapa bukti komentar yang tidak menyenangkan atau bisa membuat hati merasa kesal. Lalu, kirimkan bukti tersebut melalui aplikasi TikTok atau bisa langsung melaporkannya ke aduan yang ada pada Kemenkominfo.

Dapat disimpulkan, menurut teori etika teologis-konsekuensialis bahwa etika berkomunikasi dalam sosial media yang disebut Tik Tok dapat dipisah menjadi baik dan buruknya berbagai informasi atau video yang diunggah dalam aplikasi tersebut. Semua masyarakat harus memiliki tanggung jawab atas perilakunya dan mampu mempertimbangkan apakah tindakan atau perilaku yang mereka lakukan dapat memberi manfaat atau sebaliknya melainkan membawa kerugian bagi masyarakat. Masyarakat harus dapat memilah dan sadar terhadap tindakan-tindakan mereka dalam berinteraksi sosial. Semua tindakan akan ada konsekuensi atau dampak yang akan dihasilkan, maka dari itu masyarakat harus lebih berhati-hati dalam bertindak dan bersikap. Penjelasan ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang akan dispesifikasikan jawabannya pada bab berikutnya.

Penutup

Dengan demikian, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menjadi dasar penelitian dalam artikel ilmiah ini adalah sangatlah penting bagi siapapun untuk memiliki etika yang baik dalam berkomunikasi dalam sosial media dikarenakan luasnya lingkungan dalam dunia virtual dan kebebasan yang ada dalam berperilaku menyebabkan tidak adanya kendali dalam memilih sebuah tindakan dalam berperilaku atau bersikap kepada orang lain serta kepada diri sendiri. Tentu Tik Tok memiliki pengawasan terhadap perilaku atau tindakan penggunanya yang memberikan dampak negatif atau dapat merugikan pengguna lainnya, tetapi masyarakat tidak dapat bergantung hanya kepada pengawasan-pengawasan yang ada di Tik Tok, tetapi mereka juga harus memiliki kendali dan tanggung jawab atas tindakan yang mereka ambil. Pentingnya kesadaran atas etika dan perilaku bermoral dalam berkomunikasi dapat mendorong masyarakat untuk berkembang dan maju dalam kehidupan sosialnya sebagaimana hak semua manusia untuk mendapatkan keadilan dan kenyamanan serta keamanan dalam melakukan aktivitas mereka.

Rekomendasi

Rekomendasi penelitian ditujukan kepada semua masyarakat, khususnya pengguna aplikasi Tik Tok agar lebih berhati-hati dan memiliki kesadaran penuh atas perilaku atau tindakan yang dilakukan saat berinteraksi dengan pengguna lainnya.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini meliputi, (1) Pemilihan contoh kasus, (2) Terbatasnya informasi mengenai Tik Tok, (3) Informasi atau data terbaru yang membahas mengenai etika. Oleh karena itu, saran dan kritik terhadap artikel ilmiah ini sangat dihargai karena penulis akan terus berusaha untuk merangkai artikel ilmiah dengan baik dan benar sehingga artikel ilmiah ini dapat memberikan manfaat yang berguna dan diterapkan oleh pembacanya.

Daftar Rujukan

- Afriani, F., & Azmi, A. (2020). Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Pada Grup WhatsApp Mahasiswa PPKn Tahun 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, 3(3), 332-338.
- Akbar, R. S. (2019). Peran Media Sosial Dalam Perubahan Gaya Hidup Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.

<https://repository.unair.ac.id/87338/5/JURNAL%20RAHMANDIKA%20S%20A.pdf>

Anitasari, N. (2021, November 1). *5 Etika Bermedia Sosial yang Bikin Damai Dunia*

Online. Zahir Accounting. Retrieved December 28, 2021, from

<https://zahiraccounting.com/id/blog/etika-dalam-media-sosial/>

Bulan, C., & Wulandari, Y. P. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap

Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial

Anonim. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Fakultas Psikologi*

Universitas Airlangga, 1(1), 497-507.

Cholilah, P. F. (2021). Etika Menggunakan Media Sosial Bagi Generasi Milenial.

http://repository.untag-sby.ac.id/9026/1/1461800058_Putri%20Faizatul%20Cholilah_ETI_ETS.pdf

Fahlevi, R. Y., Yusuf, A., & Krisnana, I. (2020, October). CYBERBULLYING

RELATIONSHIP WITH SOCIAL ANXIETY AND SOCIAL WITHDRAWAL IN ADOLESCENTS. *Fundamental and Management Nursing Journal*, 3(2), 1-8.

<http://dx.doi.org/10.20473/fmnj.v3i2.21720>

Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam

Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1),

69-78. Retrieved December 27, 2021, from

<http://jkom.upnjatim.ac.id/index.php/jkom/article/view/5>

Faizah, U. (2020). Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut

Perspektif Aksiologi. 3(1), 14-22.

Fatmawati, E. (2020). Kebebasan Informasi Kalangan Milenial Dalam Bermedia

Sosial. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 10(2), 94-103.

Febriyanti, S. N., & Tutiasri, R. P. (2018). Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial

(Studi Etnnografi Virtual Terhadap Etika Komunikasi Netizen Dalam

Menerima Berita dan Informasi Pada Halaman Facebook E100 Radio Suara

- Surabaya). *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim*, 1(1), 1-9.
<https://doi.org/10.33005/jkom.v1i1.5>
- Hidayah, N., & Yuniar, R. (2019, February 7). *Etika Berkomentar di Media Sosial yang Semua Orang Harus Tahu* -. LPM Kinday. Retrieved December 28, 2021, from
<https://persmakinday.com/2019/02/07/etika-berkomentar-di-media-sosial-yang-semua-orang-harus-tahu/>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R., Ustiawaty, J., Utami, E. F., . . . Istiqomah, R. R. (2020). *METODE PENELITIAN: Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Ida, R., Dayanti, L. D., Pramuka, G., Prasetyo, D. A., Supriyadi, H., & Singgih, D. S. (2006). Media Massa, Demokratisasi dan Etika Sosial. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 19(3), 60-62.
- Imaliya. (2021, February 14). *Cara Batasi Komentar Negatif TikTok*. AyoBelajarBareng. Retrieved December 27, 2021, from
<https://ayobelajarbareng.com/cara-batasi-komentar-negatif-tiktok/>
- Indrawan, F. (2018). Impoliteness Strategy In Instagram Cyberbullying: A Case Study of Jennifer Dunn Posted By @Lambe_turah. *Jurnal Etnolingual*, 2(1), 1-17.
- Khairunnisa. (2020). University Students' Ability in Evaluating Fake News on Social Media. *Record and Library Journal*, 6(2).
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., & Arifin, H. (2021). Contributing Factors of Cyberbullying Behavior Among Youths During Covid-19. *Jurnal Ners Universitas Airlangga*, 1(16), 54-59.
- Musahadah. (2020, October 5). *Sosok Pemilik Akun Tik Tok @Kenwilboy Ditangkap karena Buat Video Editan di Masjid, Ini Dalihnya* - Surya.co.id. Surya.co.id. Retrieved December 29, 2021, from
<https://surabaya.tribunnews.com/2020/10/05/sosok-pemilik-akun-tik-tok-kenwilboy-ditangkap-karena-buat-video-editan-di-masjid-ini-dalihnya>

- Mutiah, T. (2019). Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial. *1*(1), 19-23.
<https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/290546/2-jurnal-etika-komunikasi.pdf>
- Ningrum, S. F., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Universitas Airlangga*, *5*(1), 35-48.
- Pellondou, P. M., & Rusdi, F. (2021). Aktualisasi Diri Generasi Milenial Melalui Aplikasi Tik Tok. *5*(2), 387-392.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/10388/7976>
- Prakoso, A. D. (2020). Penggunaan Aplikasi Tik Tok dan Efeknya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Islam di Kelurahan Waydadi Baru Kecamatan Sukarame. *28-30*.
<http://repository.radenintan.ac.id/15053/2/PERPUS%20PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf>
- Prasetyo, A. B. (2017). Strategi Berpikir Kritis dalam Sosial Media di Kalangan Jamaah Masjid Gunungsari Indah Surabaya.
https://repository.unair.ac.id/74757/3/JURNAL_Fis.IIP.37%2018%20Pra%20os.pdf
- Pratama, S., & Muchlis. (2020). Pengaruh Aplikasi Tik Tok Terhadap Ekspresi Komunikasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020. *International Journal of Educational Resources*, *1*(2), 1-14. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/issue/view/9>
- Puspita, M. (2020). *Tik Tok Adalah (Pengertian), Asal, Manfaat, Efek Negatifnya | Social Media Marketing Specialist*. Pojoksosmed.com. Retrieved December 24, 2021, from
https://pojoksosmed.com/tiktok/tik-tok-adalah/#Pengertian_Tik_Tok_adalah%E2%80%A6#forward

- Putranto, M. D. (2018). Cyberbullying di Kalangan Remaja Urban.
https://repository.unair.ac.id/75115/3/JURNAL_Fis.S.51%2018%20Put%20c.pdf
- Rahmatullah, T. (2021). Teknologi Persuasif: Aktor Penting Media Sosial Dalam Mengubah Sikap dan Perilaku Pengguna. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(1).
<https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.509>
- Rianto, P. (2019, December). Literasi Digital dan Etika Media Post Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24-35.
- Rizal, M. (2021, November 2). *Pentingnya Etika dalam Bermedia Sosial Halaman 1*. Kompasiana.com. Retrieved December 27, 2021, from
<https://www.kompasiana.com/mujiburrizal9474/6180450baf6ba10d576823a2/pentingnya-etika-dalam-ber-media-sosial>
- Rosnawati, S. A., & Badarussyamsi, R. A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuannya dan Manfaatnya bagi Manusia. 4(2), 187-188.
- Rutyansani, A. (2011). Penerapan Etika Berkomunikasi. Retrieved December 30, 2021, from <https://repository.unair.ac.id/14815/>
- Sabekti, R., Yusuf, A., & Pradanie, R. (2019). Aktualisasi Diri Dan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial. *Psychiatry Nursing Journal*, 1(1).
- Setiaputri, K. A. (2020, October 14). *Hati-Hati, Bahaya Cyber Bullying Bisa Memicu Bunuh Diri*. Hello Sehat. Retrieved December 29, 2021, from
<https://hellosehat.com/mental/cegah-bunuh-diri/bahaya-cyber-bullying/>
- Shescafajar. (2020, August 16). *Moral Dan Etika Generasi Tik Tok*. Rumah Media Grup. Retrieved December 27, 2021, from
<https://rumahmediagrup.com/moral-dan-etika-generasi-tik-tok/>
- Suhartono, S. (n.d.). Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: Suatu Pemikiran Kefilsafatan.

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Kesadaran%20Moral%20Kehidupan%20Bermasyarakat.pdf>

Universitas Alma Ata. (2017, August 29). *ETIKA DALAM PENGGUNAAN SOSIAL*

MEDIA. Universitas Alma Ata. Retrieved December 25, 2021, from

<https://almaata.ac.id/etika-dalam-penggunaan-sosial-media/>

Weruin, U. U. (2019). Teori-Teori Etika dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi

Etika Bisnis. *3*(2), 315-318.

Widodo, R. A., Salsabila, F., Khoirunnisa, R., & Nuraini, M. S. (2021). Pengaruh

Pendidikan Etika Siber pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Journal of*

Education and Technology, *1*(1), 43-47.

Widyawati, A. R., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap

Perilaku Self-Harm pada Pengguna Media Sosial Emerging Adulthood.

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Universitas Airlangga, *1*(1),

120-128.

Winanto, A. (2020, September 21). *Sejarah dan Fakta tentang Aplikasi TikTok*.

Tagar.id. Retrieved December 24, 2021, from

<https://www.tagar.id/sejarah-dan-fakta-tentang-aplikasi-tiktok>

Yohanna, A. (2020). The Influence of Social Media on Social Interactions Among

Students. *Indonesian Journal of Social Sciences*, *12*(2), 34-48.

Zakirah, D. (2020). Media Sosial Sebagai Sarana Membentuk Identitas Diri

Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian*

dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam, *2*(2), 91-101.

<https://doi.org/10.33367/kpi.v2i2.1116>

Zulfikar, A. (2021). Cyber Bullying dalam Perspektif Etika Berkomunikasi di Media

Sosial. <https://repository.usni.ac.id/repository/c105e1117fb3070a516aa2877>